



Perancangan Buku Interaktif *Photogrphay* Tari Trebang Randu Kentir Indramayu

Hamzah Nur Hidayat¹, Muhammad Fauzi²

^{1,2} Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Maret 12, 2026
Revised Maret 25, 2026
Accepted April 7, 2026

Kata Kunci:

Tari Trebang Randu Kentir,
Buku Foto Interaktif,
Fotografi Tari,
Dokumentasi Budaya,
Seni Tari Tradisional

Keywords:

Trebang Randu Kentir Dance,
Interactive Photo Book,
Dance Photography,
Cultural Documentation,
Traditional Dance

ABSTRAK

Tari Trebang Randu Kentir adalah bentuk seni tradisional dari Kabupaten Indramayu, yang memiliki nilai budaya, estetika, dan simbolik yang tinggi. Namun, keterbatasan dokumentasi dan media publikasi telah menghambat tari ini untuk dikenal luas, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian dan desain ini bertujuan untuk menciptakan buku foto interaktif yang menggambarkan Tari Trebang Randu Kentir sebagai sarana dokumentasi, pendidikan, dan pelestarian budaya. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan seniman, dan tinjauan pustaka untuk memperoleh data visual dan budaya. Data yang diperoleh dianalisis sebagai dasar untuk merumuskan konsep media, konsep kreatif, dan konsep komunikasi visual. Desain yang dihasilkan adalah buku foto interaktif yang menggabungkan fotografi tari, narasi budaya, dan elemen interaktif untuk menyampaikan informasi secara menarik, komunikatif, dan berkelanjutan. Diharapkan buku foto ini dapat berfungsi sebagai arsip budaya dan alat pendidikan untuk mendukung pelestarian Tari Trebang Randu Kentir.

ABSTRACT

The Trebang Randu Kentir Dance is a traditional art form from Indramayu Regency, possessing high cultural, aesthetic, and symbolic value. However, limited documentation and publication media have prevented this dance from becoming widely known, especially among the younger generation. This research and design aims to create an interactive photo book depicting the Trebang Randu Kentir Dance as a means of documentation, education, and cultural preservation. The methods used included field observation, interviews with artists, and a literature review to obtain visual and cultural data. The data obtained was analyzed as the basis for formulating media concepts, creative concepts, and visual communication concepts. The resulting design is an interactive photo book that combines dance photography, cultural narratives, and interactive elements to convey information in an engaging, communicative, and sustainable manner. It is hoped that this photo book can function as a cultural archive and educational tool to support the preservation of the Trebang Randu Kentir Dance.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hamzah Nur Hidayat
Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul

1. PENDAHULUAN

Indonesia selalu diposisikan sebagai ruang hidup kebudayaan yang berkaitan erat dengan keragaman geografis, bahasa, dan sistem pengetahuan lokal. Pengakuan UNESCO terhadap sejumlah warisan budaya takbenda Indonesia seperti keris dan wayang, menegaskan bahwa ekspresi budaya bukan sekadar produk estetika, melainkan juga memuat nilai, etika sosial, serta memori kolektif yang diwariskan lintas generasi UNESCO, 2025 [1]. Namun, pengakuan global tidak otomatis menjamin keberlanjutan praktik di tingkat lokal dan tetap memerlukan strategi pewarisan yang relevan dengan perubahan sosial dan teknologi.

Perubahan gaya hidup dan pengaruh media populer melemahkan keterhubungan generasi muda dengan seni tradisi, sehingga pengetahuan budaya terfragmentasi dan berisiko dipahami hanya sebagai tontonan. Penelitian menegaskan bahwa pelestarian memerlukan dokumentasi yang aksesibel, kontekstual, dan mampu menjembatani pengetahuan tacit dengan media belajar luas (Fan et al., 2022; Innocente et al., 2023). Oleh sebab itu, desain media pelestarian harus menggabungkan akurasi representasi dengan pengalaman belajar yang menarik dan mudah digunakan.[2]

Di kabupaten Indramayu, Jawa Barat Tari Randu Kentir tercatat sebagai Warisan Budaya(W WBTb) dengan penetapan melalui SK 362/M/2019, dan dideskripsikan memiliki keterkaitan kuat dengan kisah Nyi Dariwan serta tradisi Trebang sebagai perangkat musik sekaligus praktik kesenian komunitas [3].

Penelitian ini bertujuan untuk Perancangan Buku Interaktif Photography Tari Trebang Randu Kentir Indramayu” dapat diposisikan sebagai upaya pelestarian berbasis desain dengan mengarsipkan gerak, kostum, musik, dan konteks sosial secara visual sekaligus menyediakan jalur interaksi untuk memperluas pemahaman publik.

Integrasi elemen dipilih sebagai strategi pedagogis untuk menjembatani seni pertunjukan yang dinamis dengan medium buku yang dibaca lintas ruang dan waktu. Oleh karena itu, perancangan ini diharapkan berkontribusi pada literasi budaya, penguatan identitas lokal Indramayu, dan model dokumentasi yang dapat direplikasi untuk tari tradisional lain yang menghadapi risiko dilupakan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan Pada perancangan ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap fenomena secara alami tanpa prosedur statistik, dengan data yang bersifat non-numerik (kata-kata, narasi, dan gambar). Penelitian kualitatif menekankan proses dan makna yang muncul dari perspektif subjek penelitian, serta bersifat deskriptif dan kontekstual [4]. yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis proses perancangan desain pembuatan buku Tari Trebang Randu Kentir Indramayu untuk mendukung proses perancangan, data dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi, dan studi literatur.

2.1 Wawancara dengan Praktisi Tari Trebang Randu Kentir Indramayu

Penulis melakukan wawancara dengan Praktisi Tari Trebang Randu Kentir Indramayu untuk mengetahui tentang makna dan simbol gerak pada Tari Trebang Randu Kentir Indramayu serta mengetahui kendala dalam proses pelestarian tari Trebang Randu Kentir Indramayu.

2.2 Observasi Lapangan

Observasi dilakukan dengan mengamati secara visual rangkaian gerak, ekspresi, pola lantai, serta interaksi penari dengan iringan musik dalam pertunjukan Tari Trebang Randu Kentir di Indramayu.

Pengamatan juga mencakup kondisi pencahayaan, ruang pertunjukan, dan dinamika gerak yang memengaruhi proses pengambilan gambar fotografi. Data hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan pendekatan fotografi, sudut pengambilan gambar, serta penyusunan alur visual buku foto. Hasil observasi menunjukkan bahwa Tari Trebang Randu Kentir memiliki kekayaan visual dan nilai historis budaya yang kuat, namun masih terbatas dalam dokumentasi visual yang sistematis dan mudah diakses. Oleh karena itu, perancangan buku foto interaktif ini dirancang sebagai upaya dokumentasi, edukasi, dan pelestarian warisan budaya.

2.3 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teoretis dalam perancangan buku foto Tari Trebang Randu Kentir dari Indramayu berbasis media interaktif. Kajian pustaka meliputi teori fotografi dan buku foto sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan pesan budaya melalui pendekatan visual dan naratif. Selain itu, studi mengenai budaya dan tari tradisional digunakan untuk memahami nilai budaya serta makna simbolis Tari Trebang Randu Kentir sebagai dasar pengembangan konsep visual dan narasi dalam perancangan media.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan studi literatur yang dilakukan penulis, ditemukan sejumlah poin penting yang menjadi dasar dalam perancangan buku interaktif photography Tari Trebang Randu Kentir di Indramayu. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan dokumentasi visual yang lebih sistematis serta media yang mampu menyampaikan nilai budaya secara menarik dan komunikatif kepada generasi muda.

Beberapa poin utama hasil temuan adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Dokumentasi Visual yang Representatif

Hasil wawancara dengan pelaku seni dan pemerhati budaya menunjukkan bahwa dokumentasi Tari Trebang Randu Kentir masih terbatas dan belum dikemas dalam bentuk visual yang terstruktur. Diperlukan media fotografi yang mampu merepresentasikan gerak, ekspresi, kostum, dan suasana pertunjukan secara estetis sekaligus informatif.

2. Pentingnya Pendekatan Visual yang Naratif dan Kontekstual

Hasil observasi menunjukkan bahwa kekayaan visual tari—meliputi dinamika gerak, pola lantai, serta interaksi dengan iringan musik—memiliki potensi kuat untuk dikembangkan dalam bentuk alur visual yang naratif. Namun, tanpa penyusunan konsep yang sistematis, pesan budaya dan makna filosofis tari kurang tersampaikan secara utuh kepada audiens.

3. Media Interaktif sebagai Solusi Komunikasi Visual

multimedia interaktif adalah sarana komunikasi yang menggabungkan berbagai media (teks, audio, grafik, animasi, dan video) sehingga dapat merangsang imajinasi dan kreativitas pengguna dalam proses komunikasi visual. [5]. Selain itu, media interaktif memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pengguna dan media, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif dibandingkan media konvensional yang bersifat satu arah[6].

3.1 Konsep Perancangan

Perancangan layout media cetak modern harus objektif dan mempertimbangkan aspek desain estetis seperti grid system, tipografi, dan warna yang sesuai untuk pembaca dari berbagai latar budaya [7]. Ia menekankan bahwa “isi menentukan bentuk,” dan bahwa pemilihan warna perlu mempertimbangkan keberagaman budaya agar penyampaian informasi secara visual menjadi efektif dan sesuai konteks. Oleh karena itu, media buku foto interaktif dipilih sebagai solusi visual yang dapat membantu menjelaskan dari mulai sejarah makna gerak pada buku Tari Trebang Randu Kentir Indramayu secara kontekstual melalui pendekatan desain visual.

3.1.1 Kosep Media

Dalam penelitian ini, buku Photography Tari Trebang Randu Kentir Indramayu berperan sebagai media aplikasi yang mendukung proses perancangan karakter untuk keperluan edukatif. Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “Perbandingan Efektivitas Buku Digital Versus Buku Cetak dalam Meningkatkan Performa Belajar Mahasiswa.” Hasil dari pada penelitian tersebut sebanyak 69,9% responden lebih memilih buku cetak sebagai media baca untuk meningkatkan performa belajar dibandingkan dengan digital) [8]. Media cetak ini dipilih karena mampu untuk menyampaikan konten visual secara terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca. pembaca cenderung memiliki tingkat konsentrasi dan retensi informasi yang lebih tinggi saat membaca teks dalam format cetak dibandingkan digital. Hal ini disebabkan oleh sifat fisik buku yang membantu pembaca dalam menavigasi dan memahami struktur informasi secara lebih baik. [9]

3.1.2 Gaya Visual

Penggunaan layout modern minimalis dalam desain buku foto merujuk pada prinsip visual yang menekankan *kesederhanaan*, *kejelasan*, dan *fokus pada elemen penting*. Prinsip ini berakar dari tradisi desain modern yang meminimalkan elemen dekoratif untuk menonjolkan konten utama — seperti foto, narasi visual, dan tipografi — tanpa gangguan visual yang tidak perlu. Pendekatan minimalis bertujuan menciptakan struktur visual yang bersih dan teratur sehingga pesan budaya yang disampaikan melalui fotografi tarian lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dalam konteks buku foto, layout minimalis juga meningkatkan keterbacaan visual dan naratif karena ruang kosong (*white space*) digunakan secara strategis untuk memberi “nafas” pada setiap elemen visual dan teks, serta mempertajam perhatian pada foto-foto Tari Trebang Randu Kentir sebagai inti komunikasinya. Konsep ini sejalan dengan prinsip desain modern yang menekankan fungsi, fokus, dan estetika yang sederhana namun efektif [10].

3.1.3 Foto dan Makna Gerakan Pada Tari Trebang Randu Kentir Indramayu

Foto dalam buku dibuat untuk mewakili makna gerak yang terdapat pada sebuah tarian Trebang Randu Kentir Indramayu. Terdapat beberapa foto yang masing – masing mempunyai makna tersendiri pada sebuah pertunjukan tari Trebang Randu Kentir Indramayu ini. Berikut adalah deskripsi Foto dan makna gerak pada sebuah tarian.

a. Manji

Manji merupakan simbol visual yang terbentuk dari pola lantai dan arah gerak penari. Dalam Tari Trebang Randu Kentir Indramayu simbol ini tidak dmaknai sebagai tanda keagamaan modern, melainkan sebagai simbol Kosmogis Nusantara yang telah dikenal jauh sebelum pengaruh luar masuk



Gambar 1. Gerakan Manji Sumber (Hamzah Nur Hidayat 2026)

b. Lontang

Lontang merupakan simbol gerak yang ditandai sikap tubuh tegap, terbuka dan tegas. Gerak ini mempresentasikan dimensi keteguhan sikap manusia dalam kehidupan sosial budaya. Lontang melambangkan keberanian untuk berdiri tegak menghadapi kehidupan serta kemampuan mengambil sikap secara jelas dan bertanggung jawab.



Gambar 2. Gerakan Lontang Sumber (Hamzah Nur Hidayat 2026)

3.2 Implementasi Desain

Susunan foto pada buku foto Tari Trebang Randu Kentir Indramayu ini memperhatikan proporsi antara gambar dan keterangan pada buku yang seimbang, harmonis serta mudah dipahami. Struktur layout menggunakan sistem grid yang konsisten dengan pemanfaatan *white space* secara proporsional guna menciptakan komposisi yang bersih dan terarah. Fotografi ditampilkan melalui pendekatan *full-bleed image* dan komposisi fokus tunggal (*single point of interest*) untuk memperkuat ekspresi gerak, detail kostum, serta dinamika pertunjukan. Teks naratif disusun secara ringkas sebagai elemen pendukung yang menjelaskan sejarah, makna filosofis, dan konteks budaya tari. Elemen interaktif ditambahkan melalui integrasi kode QR yang terhubung dengan dokumentasi video pertunjukan dan audio iringan trebang. Ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan pengalaman membaca serta memperluas fungsi buku sebagai media dokumentasi dan edukasi tentang sejarah budaya lokal Indonesia.



Gambar 3. Penerapan desain pada buku foto Sumber (Hamzah Nur Hidayat 2026)



Gambar 4. Penerapan desain pada buku foto Sumber (Hamzah Nur Hidayat 2026)

3.2.1 Implementasi Desain

Selain dalam buku utama foto juga diterapkan pada media pendukung seperti pin, totebag, pembatas buku, dan poster. Hal ini memperluas fungsi karakter tidak hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai elemen identitas visual yang memperkuat daya tarik buku secara keseluruhan.

a. pin



Gambar 5. Pin Tari Trebang Randu Kentir Indramayu

b. Totebag



Gambar 6. Totebag Tari Trebang Randu Kentir Indramayu

c. Pembatas buku



Gambar 7. Pembatas Buku Tari Trebang Randu Kentir Indramayu

4. KESIMPULAN

Perancangan buku interaktif *Photography Tari Trebang Randu Kentir* di Indramayu dilakukan untuk menjawab kebutuhan media dokumentasi visual yang sistematis, komunikatif, dan relevan bagi generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi literatur, ditemukan bahwa fotografi memiliki peran penting dalam merepresentasikan dinamika gerak, ekspresi penari, detail kostum, serta nilai filosofis yang terkandung dalam tari tersebut. Namun, dokumentasi yang tersedia masih terbatas dan belum dikemas dalam bentuk narasi visual yang terstruktur.

Pendekatan desain modern minimalis dipilih untuk menonjolkan kekuatan visual fotografi dengan tata letak yang bersih, hierarki informasi yang jelas, serta integrasi elemen interaktif seperti kode QR sebagai penghubung ke dokumentasi audio-visual. Implementasi desain dilakukan secara konsisten pada buku dan media pendukung guna menciptakan identitas visual yang terpadu. Hasil perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan fungsi buku sebagai media dokumentasi, edukasi, dan pelestarian budaya, serta menjadi referensi dalam pengembangan media fotografi berbasis budaya di masa mendatang.

REFERENSI

- [1] UNESCO. (2005). Keris of Indonesia. Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity.
- [2] Fan, X., Zhang, Y., & Li, Q. (2022). Digital documentation and preservation strategies for intangible cultural heritage: Bridging tacit knowledge and public access. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 12(3), 245–260
- [3] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Warisan Budaya Takbenda Indonesia: Tari Randu Kentir Kabupaten Indramayu (Penetapan SK No. 362/M/2019)*.

- [4] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54
- [5] Kusnandar, M., Satriadi, I., & Oktapriandi, S. (2010). *Simulasi Multimedia Interaktif untuk Menunjang Pemahaman Mahasiswa dalam Komunikasi Visual*. Jurnal Manajemen Informatika, Politeknik Negeri Sriwijaya.
- [6] Ding, W. (2016). *The Exploratory Research of the Effect Communication Model and Effect Improving Strategy of Interactive Advertising*.
- [7] X. Sun, "Design and Construction of University Book Layout Based on Text Image Preprocessing Algorithm in Education Metaverse Environment," *J Environ Public Health*, vol. 2022, pp. 1–10, Sep. 2022, doi: 10.1155/2022/6219401.
- [8] K. Kisno and O. L. Sianipar, "Perbandingan efektivitas buku digital versus buku cetakan dalam meningkatkan performa belajar mahasiswa," *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, vol. 2, no. 1, pp. 229–233, 2019.
- [9] Baron, N. S. (2015). Words onscreen: The fate of reading in a digital world. *Behavior & Information Technology*, 34(10), 1013–1015. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2015.1061021>
- [10] Gumber, S. (2023). *Minimalism in design: A trend of simplicity in complexity*. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 4(2), 357–365. doi:10.29121/shodhkosh.v4.i2.2023.539.